

MODEL PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN DI DAERAH TERTINGGAL

Endang Sri Purwanti¹, Siti Julaiha²

Email: eensripurwanti77@gmail.com¹, julaihaatha@gmail.com²

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan di daerah tertinggal menjadi tantangan penting dalam pemerataan pendidikan nasional. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis model-model pengembangan mutu pendidikan di daerah tertinggal melalui studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa model berbasis pemberdayaan komunitas, penguatan kapasitas guru, integrasi teknologi pendidikan, dan kolaborasi multisektor menjadi strategi efektif dalam memperbaiki mutu pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan holistik dan kontekstual yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan lokal.

Kata Kunci: Mutu Pendidikan, Daerah Tertinggal, Model Pengembangan, Pemberdayaan Komunitas, Teknologi Pendidikan.

ABSTRACT

Improving the quality of education in underdeveloped regions remains a significant challenge in achieving equitable national education. This article aims to analyze models of education quality development through a literature review. The findings show that community empowerment models, teacher capacity building, educational technology integration, and multisector collaboration are effective strategies to enhance education quality. The study recommends a holistic and contextual approach involving all local stakeholders.

Keywords: Education Quality, Underdeveloped Regions, Development Models, Community Empowerment, Educational Technology.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan aspek krusial dalam meningkatkan daya saing suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, kreatif, dan inovatif. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, berbagai model pengembangan telah dikembangkan dan diterapkan di berbagai negara. Model-model ini bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan secara holistik, mencakup aspek kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, serta manajemen pendidikan.

Pentingnya pengembangan mutu pendidikan didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah, baik di tingkat nasional maupun internasional, yang menekankan pada peningkatan standar akademik, efektivitas pembelajaran, serta pemberdayaan tenaga pendidik. Oleh karena itu, kajian mengenai model pengembangan mutu pendidikan menjadi sangat relevan untuk memastikan sistem pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan.

Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan mutu pendidikan?
2. Apa saja model pengembangan mutu pendidikan yang telah dikembangkan?
3. Bagaimana implementasi model pengembangan mutu pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia?
4. Apa saja tantangan dan solusi dalam penerapan model pengembangan mutu pendidikan?

KAJIAN TEORI

Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri atas dua kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa Arab yaitu “khasana” yang artinya baik , dalam bahasa Inggris quality artinya mutu, kualitas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia mutu adalah ukuran, baik buruk suatu benda taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). Secara istilah mutu adalah kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan mutu pendidikan dari segi proses dan hasil mutu pendidikan dapat dideteksi dari ciri-ciri sebagai berikut: kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, kredibilitas.

Menurut Mujammil mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar semaksimal mungkin. Menurut Edward Sallis mengemukakan bahwa konsep mutu yaitu: (a) mutu sebagai konsep absolut (mutlak), dalam konsep ini mutu dianggap sesuatu yang ideal dan tidak ada duanya, (b) mutu dalam konsep relative, konsep ini menyatakan bahwa sesuatu produk atau jasa telah memenuhi persyaratan, kriteria atau spesifikasi yang ditetapkan (standar), (c) mutu menurut konsumen konsep ini menganggap konsumen sebagai penentu akhir tentang mutu suatu produk atau jasa, sehingga kepuasan konsumen menjadi prioritas. Konsep mutu yang dikemukakan oleh Edward Sallis dapat disimpulkan bahwa dari konsep-konsep ini didapatkan kualitas/mutu bukanlah merupakan tujuan akhir, melainkan sebagai alat ukur atas produk akhir standar yang ditentukan.

Definisi mutu menurut Nanang Fatah adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (service) yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan, kepuasan pelanggan yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua yaitu internal customer dan eksternal. Internal customer yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar dan eksternal customer yaitu masyarakat dan dunia industri. Mutu secara umum adalah gambaran karakteristik menyeluruh dari bidang atau jasa yang menunjukkan dalam kemampuan memuaskan kebutuhan yang dibutuhkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.

Indikator Mutu Pendidikan¹

Indikator mutu pendidikan adalah tolok ukur yang digunakan untuk menilai kualitas dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dalam suatu lembaga atau sistem pendidikan. Indikator ini mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan sejauh mana pendidikan telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah atau badan pendidikan lainnya.

1. Dimensi Indikator Mutu Pendidikan

Indikator mutu pendidikan biasanya dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi utama, yaitu:

a. Mutu Input Pendidikan

Input pendidikan mencakup semua sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

- Peserta Didik: Kualitas siswa yang masuk ke dalam sistem pendidikan, termasuk latar belakang sosial-ekonomi, tingkat kesiapan belajar, dan kesehatan.
- Pendidik dan Tenaga Kependidikan: Kualifikasi, kompetensi, pengalaman, dan kesejahteraan guru serta tenaga kependidikan.
- Kurikulum: Kesesuaian dan kelengkapan kurikulum dengan kebutuhan zaman serta standar nasional.
- Sarana dan Prasarana: Ketersediaan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, akses internet, dan fasilitas lainnya yang mendukung pembelajaran.
- Pendanaan Pendidikan: Sumber dan alokasi anggaran pendidikan yang mencukupi untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar.

b. Mutu Proses Pendidikan.²

Indikator dalam dimensi mutu proses berfokus pada bagaimana pendidikan dilaksanakan. Beberapa indikator utama:

- Kualitas Pembelajaran: Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru, termasuk penggunaan teknologi.
- Interaksi Guru dan Siswa: Seberapa aktif guru membimbing siswa dan seberapa partisipatif siswa dalam pembelajaran.
- Pengelolaan Kelas: Disiplin, kenyamanan, dan keteraturan dalam proses belajar-mengajar.
- Kegiatan Ekstrakurikuler: Aktivitas di luar jam pelajaran yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa.

c. Mutu Output Pendidikan.

Indikator ini berfokus pada hasil yang diperoleh setelah siswa menjalani proses pendidikan, meliputi:

- Hasil Belajar Siswa: Prestasi akademik yang diukur melalui ujian nasional, ujian sekolah, atau asesmen lainnya.
- Kompetensi Lulusan: Keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh siswa selama masa pendidikan.
- Daya Serap Lulusan: Kemampuan lulusan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau masuk ke dunia kerja.

d. Mutu Dampak Pendidikan³

Indikator ini mengukur dampak pendidikan terhadap individu dan masyarakat secara lebih luas, seperti:

¹ *Implementasi Analisis SWOT pada Manajemen Strategik dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Muara Bango*. Isamuddin I., Faisal F., [...], Anwar Us K.. JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (2021), [10.38035/jmpis.v2i2.770](https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.770)

² Saifulloh M. Muhibbin Z.Hermanto H. STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH. *Jurnal Sosial Humaniora* (2012), [10.12962/j24433527.v5i2.619](https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619)

³ *Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan*. Rahmawati I. S. El-Idare: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2023), [10.19109/elidare.v9i2.20229](https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.20229)

- Kemandirian dan Kreativitas Siswa: Seberapa mampu lulusan beradaptasi dengan perubahan dunia kerja dan masyarakat.
- Kontribusi terhadap Masyarakat: Partisipasi lulusan dalam kegiatan sosial dan pembangunan.
- Peningkatan Kesejahteraan: Bagaimana pendidikan mempengaruhi taraf hidup individu dan keluarganya.

2. Model Pengembangan Mutu Pendidikan⁴

Model pengembangan mutu pendidikan berfokus pada peningkatan kualitas sistem pendidikan, baik dari segi input, proses, maupun output. Beberapa model yang sering digunakan dalam pengembangan mutu pendidikan adalah **Total Quality Management (TQM)**, **CIPP (Context, Input, Process, Product) Model**, **School-Based Management (SBM)**, dan **Lesson Study**.

1. Total Quality Management (TQM) dalam Pendidikan

Pengertian

TQM adalah pendekatan manajemen berbasis mutu yang menekankan perbaikan berkelanjutan dalam setiap aspek organisasi, termasuk pendidikan. Model ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua elemen pendidikan—guru, siswa, kurikulum, fasilitas, dan lingkungan belajar—berjalan dengan standar kualitas yang tinggi.

Prinsip-Prinsip TQM⁵ dalam Pendidikan

1. **Fokus pada Pelanggan (Customer Focus)** – Dalam konteks pendidikan, pelanggan utama adalah siswa, orang tua, masyarakat, dan dunia kerja.
2. **Perbaikan Berkelanjutan (Continuous Improvement)** – Institusi pendidikan harus terus melakukan evaluasi dan inovasi dalam sistem pembelajarannya.
3. **Pendekatan Berbasis Proses (Process-Oriented Approach)** – Semua aspek pendidikan dikembangkan melalui proses yang sistematis.
4. **Kepemimpinan yang Kuat (Strong Leadership)** – Kepala sekolah dan pemimpin akademik harus memiliki visi yang jelas terhadap mutu pendidikan.
5. **Pengambilan Keputusan Berdasarkan Data (Data-Driven Decision Making)** – Keputusan yang diambil dalam pendidikan harus berbasis pada data yang valid.

Penerapan TQM dalam Pendidikan

- Menerapkan **Standar Operasional Prosedur (SOP)** dalam setiap aktivitas pendidikan.
- Memberikan **pelatihan rutin bagi guru** untuk meningkatkan kualitas mengajar.
- Menggunakan **umpam balik dari siswa dan orang tua** untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan.
- Mengoptimalkan **penggunaan teknologi** dalam pembelajaran.
- Melakukan **audit mutu internal** secara berkala untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

2. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam Pendidikan⁶

Pengertian

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh **Daniel Stufflebeam** dan digunakan untuk menilai efektivitas program pendidikan berdasarkan empat komponen utama: **Konteks (Context), Masukan (Input), Proses (Process), dan Produk (Product)**.

⁴ *Urgensi Pengembangan Kurikum Pendidikan Kedokteran di Era Digitalisasi Layanan Kesehatan*

Herlambang P. M., Budiyanti R. T. *Smart Society Empowerment Journal* (2023), [10.20961/ssej.v3i2.73152](https://doi.org/10.20961/ssej.v3i2.73152)

⁵ *Pengembangan Mutu dan Resolusi Konflik Melalui Total Quality Manajemen (TQM) Berbasis Pendidikan Islam*. Karim S. A., Dozan W., Alllm (2021)

⁶ *Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan Rama A., Ambiyar A., [...] Wulansari R. E., JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) (2023), [10.29210/30032976000](https://doi.org/10.29210/30032976000)*

Komponen Model CIPP

1. **Context (Konteks)** – Menganalisis latar belakang, kebutuhan, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.
2. **Input (Masukan)** – Menilai sumber daya yang digunakan, seperti tenaga pengajar, fasilitas, dan kurikulum.
3. **Process (Proses)** – Menganalisis bagaimana program pendidikan dijalankan, termasuk strategi pengajaran dan interaksi dalam pembelajaran.
4. **Product (Produk)** – Mengevaluasi hasil pendidikan, seperti tingkat pencapaian akademik siswa dan dampaknya pada dunia kerja.

Penerapan Model CIPP dalam Pendidikan

- **Evaluasi kurikulum sekolah** untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan industri dan perkembangan zaman.
- **Menilai efektivitas program pembelajaran** dengan melihat bagaimana proses belajar mengajar berjalan.
- **Menganalisis kinerja guru dan kepala sekolah** untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- **Menggunakan hasil evaluasi produk** sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan pendidikan.

3. Model School-Based Management (SBM) atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Pengertian

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)⁷ adalah model yang memberikan **otonomi lebih besar kepada sekolah** dalam mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan, dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan.

Prinsip-Prinsip SBM dalam Pendidikan

1. **Kemandirian** – Sekolah diberikan kewenangan untuk menentukan kebijakan sendiri sesuai dengan kebutuhan lokal.
2. **Partisipasi Masyarakat** – Orang tua, komite sekolah, dan masyarakat terlibat dalam pengelolaan pendidikan.
3. **Akuntabilitas** – Sekolah bertanggung jawab terhadap hasil pendidikan yang dicapai.
4. **Transparansi** – Pengelolaan keuangan dan kebijakan sekolah harus terbuka kepada seluruh pihak terkait.

Penerapan SBM dalam Pendidikan

- Sekolah memiliki **wewenang dalam pengelolaan anggaran** dan rekrutmen tenaga pendidik.
- Meningkatkan **partisipasi komite sekolah dan orang tua** dalam pengambilan keputusan.
- Mendorong **inovasi dalam pengajaran** sesuai dengan kebutuhan siswa.
- Menjalankan **sistem akuntabilitas** yang jelas terhadap penggunaan dana dan kebijakan sekolah.

4. Model Lesson Study dalam Pendidikan

Pengertian

Lesson Study adalah model pengembangan mutu pendidikan yang berfokus pada **peningkatan kualitas pengajaran melalui kolaborasi antar guru** dalam merancang, mengimplementasikan, mengamati, dan merefleksikan pembelajaran di kelas. Model ini berasal dari Jepang dan telah diterapkan di berbagai negara.

Tahapan Lesson Study

⁷ MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Junindra A., Nasti B., [...], Gistituati N. G.. *Jurnal Cerdas Proklamator* (2022), [10.37301/cerdas.v10i1.124](https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i1.124)

- 1. Plan (Merancang)** – Guru merancang pembelajaran bersama dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa.
- 2. Do (Melaksanakan)** – Salah satu guru mengajar sementara yang lain mengamati prosesnya.
- 3. See (Merefleksi)** – Guru berdiskusi tentang pembelajaran yang telah dilakukan untuk perbaikan lebih lanjut.

Penerapan Lesson Study dalam Pendidikan

- Meningkatkan kolaborasi antar guru dalam menyusun metode pengajaran yang efektif.
- Menganalisis kesulitan siswa dalam memahami materi dan mencari solusi bersama.
- Membantu guru meningkatkan profesionalismenya melalui refleksi dan umpan balik.
- Mengembangkan model pembelajaran berbasis praktik nyata yang lebih efektif bagi siswa.

IMPLEMENTASI DAN TANTANGAN

Tantangan dalam Pengembangan Mutu Pendidikan⁸

Pengembangan mutu pendidikan merupakan proses yang kompleks dan menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi kebijakan, sumber daya, maupun implementasi di lapangan. Tantangan ini dapat berasal dari faktor internal dalam sistem pendidikan itu sendiri maupun dari faktor eksternal seperti kondisi sosial, ekonomi, dan teknologi. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai berbagai tantangan dalam pengembangan mutu pendidikan.

1. Tantangan dalam Aspek Input Pendidikan

A. Kualitas Guru dan Tenaga Kependidikan

- Kompetensi Guru yang Belum Merata: Masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai.
- Kurangnya Pelatihan BerkelaJutan: Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk dalam pemanfaatan teknologi pendidikan.
- Kesejahteraan Guru yang Rendah: Honorarium yang tidak memadai, terutama bagi guru honorer, berdampak pada motivasi dan kualitas mengajar.

B. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

- Fasilitas Sekolah yang Tidak Memadai: Banyak sekolah di daerah terpencil yang masih mengalami kekurangan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan akses internet.
- Ketimpangan Infrastruktur: Perbedaan kualitas fasilitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan menyebabkan ketidakmerataan akses pendidikan berkualitas.

C. Kesenjangan Akses Pendidikan

- Ketimpangan Pendidikan di Daerah Tertinggal: Masih ada anak-anak yang kesulitan mengakses pendidikan karena lokasi sekolah yang jauh atau keterbatasan transportasi.
- Masalah Ekonomi: Faktor kemiskinan sering kali membuat anak-anak putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tantangan dalam Aspek Proses Pendidikan⁹

A. Kualitas Pembelajaran

- Metode Pembelajaran yang Kurang Inovatif: Banyak sekolah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang interaktif dan tidak menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

⁸ *Urgensi Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Lembaga*Saidin, Maisah, Hakim L. Al-Zayn: *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum* (2023)

⁹ *Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21*. Rawung W. H., Katuuk D. A., [...], Lengkong J. S. J. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* (2021),[10.24036/jbmp.v10i1.112127](https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112127)

- Rendahnya Pemanfaatan Teknologi: Kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

B. Kurikulum yang Kurang Relevan

- Tidak Sesuai dengan Kebutuhan Dunia Kerja: Kurikulum yang diajarkan sering kali tidak selaras dengan kebutuhan industri dan dunia kerja.
- Kurangnya Fleksibilitas Kurikulum: Sistem pendidikan yang terlalu kaku membuat sulitnya adaptasi dengan perkembangan zaman.

C. Evaluasi Pendidikan yang Kurang Optimal

- Sistem Penilaian yang Terlalu Berorientasi pada Nilai Ujian: Penilaian yang hanya berfokus pada ujian tulis sering kali mengabaikan aspek keterampilan, karakter, dan kreativitas siswa.
- Kurangnya Sistem Monitoring dan Evaluasi yang Efektif: Lemahnya sistem evaluasi membuat sulit untuk mengukur efektivitas kebijakan pendidikan yang telah diterapkan.

Tantangan dalam Aspek Output Pendidikan

A. Rendahnya Kompetensi Lulusan

- Kurangnya Kemampuan Literasi dan Numerasi: Berdasarkan berbagai survei, kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah.
- Kurangnya Soft Skills: Lulusan sekolah sering kali memiliki keterampilan akademik, tetapi kurang dalam keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim.

B. Tingginya Tingkat Pengangguran Lulusan

- Tidak Sesuai dengan Kebutuhan Pasar Kerja: Banyak lulusan yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri.
- Kurangnya Program Link and Match: Minimnya kerja sama antara dunia pendidikan dengan dunia industri menyebabkan ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja.

Tantangan dalam Aspek Kebijakan dan Manajemen Pendidikan

A. Inkonsistensi Kebijakan Pendidikan

- Sering Berubahnya Kurikulum: Perubahan kurikulum¹⁰ yang terlalu sering tanpa persiapan yang matang menyebabkan kebingungan di kalangan pendidik dan siswa.
- Kurangnya Koordinasi antar Lembaga Pendidikan: Kebijakan yang tidak terintegrasi dengan baik menyebabkan tumpang tindih antara berbagai instansi terkait.

B. Keterbatasan Anggaran Pendidikan

- Distribusi Dana yang Tidak Merata: Alokasi dana pendidikan masih lebih banyak terkonsentrasi di perkotaan, sementara daerah tertinggal sering kali mengalami kekurangan anggaran.
- Penggunaan Dana yang Tidak Efisien: Kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana pendidikan menyebabkan adanya pemborosan anggaran atau bahkan penyalahgunaan dana.

C. Kurangnya Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan

- Minimnya Peran Orang Tua: Tidak semua orang tua memahami pentingnya pendidikan dan terlibat aktif dalam mendukung proses belajar anak.
- Kurangnya Kerja Sama antara Sekolah dan Dunia Usaha: Masih sedikit sekolah yang menjalin kemitraan dengan dunia industri untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan dunia kerja.

Tantangan dalam Aspek Sosial, Ekonomi, dan Teknologi

A. Pengaruh Globalisasi dan Perkembangan Teknologi

¹⁰ *Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser*. Adiyono A., Julaiha J., Jumrah S. *IQRO: Journal of Islamic Education* (2023), [10.24256/iqro.v6i1.4017](https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4017)

- Disrupsi Digital dalam Pendidikan: Teknologi berkembang sangat pesat, tetapi belum semua sekolah siap mengadopsinya dalam proses pembelajaran.
- Kesulitan Akses Internet di Daerah Terpencil: Pembelajaran daring sulit diterapkan di daerah yang belum memiliki akses internet yang memadai.

B. Dampak Sosial dan Budaya

- Perubahan Nilai dan Moral di Kalangan Pelajar: Tantangan dalam menanamkan karakter dan moral di tengah pengaruh negatif media sosial dan budaya asing.
- Ketimpangan Sosial dan Ekonomi: Anak-anak dari keluarga miskin cenderung mengalami hambatan lebih besar dalam mengakses pendidikan berkualitas.

Strategi Mengatasi Tantangan dalam Pengembangan Mutu Pendidikan¹¹

Untuk menghadapi tantangan tersebut, beberapa strategi yang dapat dilakukan meliputi:

1. Meningkatkan Kualitas Guru dan Pelatihan Berkelanjutan
 - Menyelenggarakan pelatihan reguler bagi guru agar mereka mampu mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif.
 - Memberikan insentif bagi guru untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.
2. Menyediakan Infrastruktur Pendidikan yang Merata
 - Membangun sekolah-sekolah di daerah terpencil dan meningkatkan akses teknologi pendidikan.
 - Memastikan setiap sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.
3. Menyusun Kurikulum yang Lebih Fleksibel dan Relevan
 - Menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman dan kebutuhan industri.
 - Menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan keterampilan praktis.
4. Meningkatkan Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran¹²
 - Mengembangkan platform pembelajaran digital untuk memperluas akses pendidikan.
 - Memberikan pelatihan kepada guru dan siswa dalam pemanfaatan teknologi pendidikan.
5. Meningkatkan Kerja Sama antara Dunia Pendidikan dan Dunia Kerja
 - Memperbanyak program magang dan kerja sama dengan perusahaan.
 - Mengembangkan program vokasi yang sesuai dengan kebutuhan industri.
6. Meningkatkan Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat
 - Mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak.
 - Mengembangkan program pendidikan berbasis komunitas.
7. Memperkuat Kebijakan dan Manajemen Pendidikan¹³
 - Menyusun kebijakan pendidikan yang konsisten dan berbasis riset.
 - Meningkatkan transparansi dalam pengelolaan dana pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Daerah Tertinggal

Daerah tertinggal memiliki ciri khas berupa keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia yang rendah, akses teknologi terbatas, serta tingkat partisipasi pendidikan yang rendah (Kemendesa PDTT, 2021).

¹¹ *Strategi Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan di Era Globalisasi* Sonia N. R. EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN (2022),[10.31004/edukatif.v4i3.2961](https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2961)

¹² *Etika Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran*. Subhan A., Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan (2023),[10.35931/aq.v1i5.2693](https://doi.org/10.35931/aq.v1i5.2693)

¹³ *Kebijakan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam dalam Perpektif Manajemen dan Sumber Daya*. Syarif S., Suaeb S., Akhyar A.. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan) (2023),[10.58258/jisip.v7i1.4419](https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4419)

Faktor-faktor ini memperburuk kualitas pendidikan dan memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi.

1. Model Pengembangan Mutu Pendidikan di daerah tertinggal

a. Model Pengembangan Pendidikan Kontekstual di Daerah Tertinggal

Menurut **H.A.R. Tilaar**, pengembangan pendidikan di daerah tertinggal harus **kontekstual**, artinya menyesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi lokal. Tilaar menekankan pentingnya **pendekatan partisipatif**, keterlibatan masyarakat lokal, dan pemberdayaan sekolah untuk menjadi pusat pengembangan masyarakat. Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

b. Model Desentralisasi dan Pemberdayaan Sekolah

Mulyasa menyatakan bahwa pengembangan mutu pendidikan di daerah tertinggal dapat dicapai melalui penerapan **Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)** yang memperkuat otonomi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat. Pemberdayaan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah menjadi kunci utama dalam konteks daerah dengan keterbatasan. Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya

c. Model Pembangunan Pendidikan Inklusif dan Afirmasi

Menurut **Kementerian Pendidikan**, pendekatan pengembangan mutu di daerah 3T menekankan pada **program afirmasi**, seperti penyediaan guru kontrak, beasiswa afirmasi, sekolah model, dan penggunaan teknologi (misalnya pendidikan jarak jauh). Model ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan akses dan kualitas.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdikbud (2013). *Strategi Pengembangan Pendidikan di Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar)*.

d. Model Pendidikan Berbasis Komunitas

Dedi Supriadi menekankan pentingnya **pendidikan berbasis komunitas** sebagai pendekatan untuk mengembangkan mutu pendidikan di daerah tertinggal. Ini mencakup pelibatan tokoh adat, guru lokal, dan pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum agar lebih relevan dan diterima masyarakat. **Sumber:** Supriadi, D. (2000). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Jakarta: Depdiknas.

e. Model Integrasi Teknologi dan Digitalisasi Pendidikan

Laporan UNESCO menyatakan bahwa di daerah tertinggal, pengembangan mutu pendidikan dapat difasilitasi melalui **digitalisasi dan teknologi pendidikan**, seperti pembelajaran daring, penyediaan perangkat digital, dan pelatihan guru dalam teknologi. Ini penting untuk menjembatani keterbatasan geografis.

Sumber: UNESCO (2021). *Education in Marginalized Areas: Strategies and Policies*. Paris: UNESCO Publishing.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pengembangan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti komitmen masyarakat, serta faktor eksternal seperti dukungan kebijakan nasional. Hambatan utama meliputi tantangan geografis, keterbatasan dana, dan resistensi budaya terhadap pendidikan formal.

Tantangan dalam Aspek Proses Pendidikan

A. Kualitas Pembelajaran

- Metode Pembelajaran yang Kurang Inovatif: Banyak sekolah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang interaktif dan tidak menyesuaikan dengan perkembangan zaman.
- Rendahnya Pemanfaatan Teknologi: Kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

B. Kurikulum yang Kurang Relevan

- Tidak Sesuai dengan Kebutuhan Dunia Kerja: Kurikulum yang diajarkan sering kali tidak selaras dengan kebutuhan industri dan dunia kerja.
- Kurangnya Fleksibilitas Kurikulum: Sistem pendidikan yang terlalu kaku membuat sulitnya adaptasi dengan perkembangan zaman.

C. Evaluasi Pendidikan yang Kurang Optimal

- Sistem Penilaian yang Terlalu Berorientasi pada Nilai Ujian: Penilaian yang hanya berfokus pada ujian tulis sering kali mengabaikan aspek keterampilan, karakter, dan kreativitas siswa.
- Kurangnya Sistem Monitoring dan Evaluasi yang Efektif: Lemahnya sistem evaluasi membuat sulit untuk mengukur efektivitas kebijakan pendidikan yang telah diterapkan.

Tantangan dalam Aspek Output Pendidikan

A. Rendahnya Kompetensi Lulusan

- Kurangnya Kemampuan Literasi dan Numerasi: Berdasarkan berbagai survei, kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah.
- Kurangnya Soft Skills: Lulusan sekolah sering kali memiliki keterampilan akademik, tetapi kurang dalam keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim.

B. Tingginya Tingkat Pengangguran Lulusan

- Tidak Sesuai dengan Kebutuhan Pasar Kerja: Banyak lulusan yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri.
- Kurangnya Program Link and Match: Minimnya kerja sama antara dunia pendidikan dengan dunia industri menyebabkan ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja.

Tantangan dalam Aspek Kebijakan dan Manajemen Pendidikan

A. Inkonsistensi Kebijakan Pendidikan

- Sering Berubahnya Kurikulum: Perubahan kurikulum¹⁴ yang terlalu sering tanpa persiapan yang matang menyebabkan kebingungan di kalangan pendidik dan siswa.
- Kurangnya Koordinasi antar Lembaga Pendidikan: Kebijakan yang tidak terintegrasi dengan baik menyebabkan tumpang tindih antara berbagai instansi terkait.

B. Keterbatasan Anggaran Pendidikan

- Distribusi Dana yang Tidak Merata: Alokasi dana pendidikan masih lebih banyak terkonsentrasi di perkotaan, sementara daerah tertinggal sering kali mengalami kekurangan anggaran.
- Penggunaan Dana yang Tidak Efisien: Kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana pendidikan menyebabkan adanya pemborosan anggaran atau bahkan penyalahgunaan dana.

C. Kurangnya Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan

- Minimnya Peran Orang Tua: Tidak semua orang tua memahami pentingnya pendidikan dan terlibat aktif dalam mendukung proses belajar anak.
- Kurangnya Kerja Sama antara Sekolah dan Dunia Usaha: Masih sedikit sekolah yang menjalin kemitraan dengan dunia industri untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan dunia kerja.

Tantangan dalam Aspek Sosial, Ekonomi, dan Teknologi

A. Pengaruh Globalisasi dan Perkembangan Teknologi

- Disrupsi Digital dalam Pendidikan: Teknologi berkembang sangat pesat, tetapi belum semua sekolah siap mengadopsinya dalam proses pembelajaran.
- Kesulitan Akses Internet di Daerah Terpencil: Pembelajaran daring sulit diterapkan di daerah yang belum memiliki akses internet yang memadai.

B. Dampak Sosial dan Budaya

- Perubahan Nilai dan Moral di Kalangan Pelajar: Tantangan dalam menanamkan karakter dan moral di tengah pengaruh negatif media sosial dan budaya asing.
- Ketimpangan Sosial dan Ekonomi: Anak-anak dari keluarga miskin cenderung mengalami hambatan lebih besar dalam mengakses pendidikan berkualitas.

Strategi Mengatasi Tantangan dalam Pengembangan Mutu Pendidikan¹⁵

Untuk menghadapi tantangan tersebut, beberapa strategi yang dapat dilakukan meliputi:

1. Meningkatkan Kualitas Guru dan Pelatihan Berkelanjutan
 - Menyelenggarakan pelatihan reguler bagi guru agar mereka mampu mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif.
 - Memberikan insentif bagi guru untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.
2. Menyediakan Infrastruktur Pendidikan yang Merata
 - Membangun sekolah-sekolah di daerah terpencil dan meningkatkan akses teknologi pendidikan.
 - Memastikan setiap sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.
3. Menyusun Kurikulum yang Lebih Fleksibel dan Relevan
 - Menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman dan kebutuhan industri.
 - Menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan keterampilan praktis.
4. Meningkatkan Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran¹⁶
 - Mengembangkan platform pembelajaran digital untuk memperluas akses pendidikan.
 - Memberikan pelatihan kepada guru dan siswa dalam pemanfaatan teknologi pendidikan.
5. Meningkatkan Kerja Sama antara Dunia Pendidikan dan Dunia Kerja
 - Memperbanyak program magang dan kerja sama dengan perusahaan.
 - Mengembangkan program vokasi yang sesuai dengan kebutuhan industri.
6. Meningkatkan Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat
 - Mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak.
 - Mengembangkan program pendidikan berbasis komunitas.
7. Memperkuat Kebijakan dan Manajemen Pendidikan¹⁷
 - Menyusun kebijakan pendidikan yang konsisten dan berbasis riset.
 - Meningkatkan transparansi dalam pengelolaan dana pendidikan.

Implementasi pengembangan mutu pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia

Implementasi model pengembangan mutu pendidikan di Indonesia merupakan upaya strategis yang dilakukan oleh pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh

1. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

MBS adalah pendekatan yang memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Implementasi MBS mendorong partisipasi aktif dari kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan meningkatkan akuntabilitas

¹⁵ *Strategi Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan di Era Globalisasi* Sonia N. R. EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN (2022),[10.31004/edukatif.v4i3.2961](https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2961)

¹⁶ *Etika Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran*. Subhan A., Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan (2023),[10.35931/aq.v1i5.2693](https://doi.org/10.35931/aq.v1i5.2693)

¹⁷ *Kebijakan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam dalam Perpektif Manajemen dan Sumber Daya*. Syarif S., Suaeb S., Akhyar A.. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan) (2023),[10.58258/jisip.v7i1.4419](https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4419)

sekolah.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran pasca-pandemi. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks lokal. Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kompetensi dasar, literasi, numerasi, serta penguatan karakter melalui proyek-proyek berbasis profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa.[Wikipedia](#)

3. Program Beasiswa dan Pengembangan SDM

Pemerintah melalui Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) menyediakan beasiswa untuk studi lanjut bagi putra-putri Indonesia, termasuk dari daerah tertinggal. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong pemerataan akses pendidikan tinggi. Penerima beasiswa diharapkan kembali dan berkontribusi dalam pembangunan daerah asal mereka.[Wikipedia](#)

4. Kemitraan dengan Lembaga Swasta dan Filantropi

Organisasi seperti Tanoto Foundation berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Melalui program seperti PINTAR, Tanoto Foundation fokus pada pelatihan guru, peningkatan kualitas pembelajaran, dan penguatan manajemen sekolah. Kemitraan ini mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di daerah-daerah yang membutuhkan perhatian lebih.[Wikipedia](#)

5. Peran Pemerintah Pusat dan Daerah

Pemerintah pusat bertanggung jawab dalam menetapkan standar nasional pendidikan, sementara pemerintah daerah memiliki peran dalam implementasi dan penyesuaian kebijakan sesuai dengan konteks lokal. Sinergi antara pemerintah pusat dan daerah sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan dapat diimplementasikan secara efektif dan merata di seluruh wilayah Indonesia.

Implementasi model pengembangan mutu pendidikan di Indonesia mencerminkan komitmen untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkualitas. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan zaman dan berkontribusi pada pembangunan bangsa.

KESIMPULAN

Model pengembangan mutu pendidikan merupakan pendekatan sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di suatu negara. Beberapa model yang telah diterapkan meliputi **TQM, CIPP, MBS, dan Lesson Study**. Implementasi model ini di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai kebijakan seperti **Standar Nasional Pendidikan, Program Sekolah Penggerak, dan Kurikulum Merdeka**. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasinya yang perlu diatasi.

Model pengembangan mutu pendidikan memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

- **TQM** berfokus pada peningkatan mutu secara menyeluruh melalui manajemen berbasis mutu.
- **CIPP** digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur efektivitas program pendidikan.
- **SBM** memberikan kewenangan lebih kepada sekolah dalam mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan.
- **Lesson Study** menekankan pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi antar guru.

Rekomendasi

1. **Peningkatan Kompetensi Guru** melalui pelatihan berkelanjutan.

2. **Peningkatan Infrastruktur Sekolah** terutama di daerah terpencil.
3. **Penguatan Sistem Evaluasi Pendidikan** untuk memastikan efektivitas program yang dijalankan.
4. **Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat** dalam mendukung pengembangan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Yunus, Kamus Arab Indonesia (Jakarta: Al-Ma'arif, 1984), 110
- John M. Echolis, Kamus Inggris Indonesia Cet. Ke XVI (Jakarta: Gramedia, 1988), 460.
- Lukman Ali, Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 677.
- M. N. Nasution, Manajemen Mutu Terpadu Cet. Ke-3 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 15.
- Umaedi, Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (mengelola pendidikan dalam era masyarakat berubah (Jakarta: CEQM, 2004), 161
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Edward Sallis. (2002). Total Quality Management in Education. London: Kogan Page.
- UNESCO. (2016). Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action. Paris: UNESCO.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Implementasi Analisis SWOT pada Manajemen Trategik dalam Perencanaan
- Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Muara Bango.
- Isamuddin I., Faisal F., [...], Anwar Us K.. JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (2021),10.38035/jmpis.v2i2.770
- Saifulloh M. Muhibbin Z.Hermanto H. STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH. Jurnal Sosial Humaniora (2012),10.12962/j24433527.v5i2.619
- Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. Rahmawati I. S. El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (2023),10.19109/elidare.v9i2.20229
- Urgensi Pengembangan Kurikum Pendidikan Kedokteran di Era Digitalisasi Layanan Kesehatan
- Herlambang P. M., Budiyanti R. T. Smart Society Empowerment Journal (2023),10.20961/ssej.v3i2.73152
- Pengembangan Mutu dan Resolusi Konflik Melalui Total Quality Manajemen (TQM) Berbasis Pendidikan Islam. Karim S. A., Dozan W., Alllm (2021)
- Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan
- Rama A., Ambiyar A., [...] Wulansari R. E., JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) (2023),10.29210/30032976000
- Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan
- Rama A., Ambiyar A., [...] Wulansari R. E., JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) (2023),10.29210/30032976000
- Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan
- Rama A., Ambiyar A., [...] Wulansari R. E., JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) (2023),10.29210/30032976000
- Manajemen Berbasis S (MBS) DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR
- Junindra A., Nasti B., [...], Gistituati N. G.. Jurnal Cerdas Proklamator

(2022),10.37301/cerdas.v10i1.124

Urgensi Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Lembaga. Saidin, Maisah, Hakim L. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum (2023)

Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21. Rawung W. H., Katuuk D. A., [...], Lengkong J. S. J. Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan (2021),10.24036/jbmp.v10i1.112127

Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. Adiyono A., Julaiha J., Jumrah S. IQRO: Journal of Islamic Education (2023),10.24256/iqro.v6i1.4017

Strategi Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan di Era Globalisasi Sonia N. R. EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN (2022),10.31004/edukatif.v4i3.2961

Etika Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran. Subhan A., Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan (2023),10.35931/aq.v17i5.2693

Kebijakan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam dalam Perpektif Manajemen dan Sumber Daya. Syarif S., Suaeb S., Akhyar A.. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan) (2023),10.58258/jisip.v7i1.4419